

Studi Mushaf Pojok Menara Kudus: Sejarah dan Karakteristik

Oleh: Ahmad Nashih

Email: yasiria91@gmail.com

Mahasiswa PTIQ Jakarta & eLSiQ Sawangan Depok

Abstrak

Tulisan ini mengkaji mushaf Alquran yang dicetak oleh salah satu penerbit mushaf tertua di Jawa Tengah, yang biasa dikenal dengan Mushaf Pojok Menara Kudus dari aspek sejarah penulisan dan karakteristik yang mencakup tanda baca, harakat, penentuan nama dan status surah, tanda waqf, dan lain-lain. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui wawancara, penelusuran referensi yang berkaitan langsung maupun tidak dengan objek penelitian, baik primer maupun sekunder, serta melakukan komparasi dengan mushaf lain guna mencari titik perbedaan. Pada akhir tulisan ini penulis menyimpulkan tahun pasti penerbitan perdana, master mushaf yang digunakan dan beberapa karakteristik mushaf ini yang berbeda dengan Mushaf Standar Indonesia maupun Mushaf Madinah.

Kata Kunci: *Mushaf Pojok Menara Kudus, Karakteristik, Status Surah, Tanda Waqf.*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan jumlah pemeluk Islam yang sangat besar—konon terbesar di dunia—tentu mempunyai kebutuhan yang sangat besar terhadap mushaf Alquran. Berdasarkan data BPS tahun 2003 misalnya, Muslim di Indonesia mencapai 177.528.772 jiwa (88%) dari total penduduk 201.241.999 jiwa. Kalau diasumsikan satu keluarga berjumlah 5 orang (bapak, ibu, dan tiga anak), berarti ada 35.505.754 kepala keluarga Muslim. Jika satu keluarga harus memiliki satu mushaf Alquran, maka jumlah mushaf Alquran yang dibutuhkan adalah 35.505.754 buah mushaf.¹

Perkembangan peredaran dan pencetakan mushaf Alquran di Indonesia yang cukup signifikan menuntut adanya sebuah upaya serius untuk mengantisipasi dan mengoreksi kesalahan dan kekeliruan dalam penulisan maupun pencetakan. Kemudian berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 1 Tahun 1982 ditegaskan bahwa lajnah adalah lembaga pembantu Menteri Agama dalam bidang pentashihan mushaf Alquran, terjemahan, tafsir, rekaman, dan penemuan alat elektronik lainnya yang berkaitan dengan Alquran.²

Setelah melakukan Musyawarah Kerja Ulama Alquran pada tahun 1974-1983, Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Kementerian Agama Republik Indonesia menerbitkan 3 model mushaf, yaitu Mushaf Standar Usmani, Mushaf Standar Bahriyah dan Mushaf Standar Braille.

Tulisan ini akan mengupas salah satu khazanah mushaf Nusantara yang memiliki nilai historis cukup tinggi dan melegenda di kalangan umat Islam di Indonesia pada umumnya dan di pesantren tahfiz secara

1 Zainal Arifin, “Mengenal Mushaf Alquran Standar Usmani Indonesia” dalam *JurnalS{uh}uf*, Vol. 4 No. 1 Th. 2011, hlm. 12.

2 Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Sejarah Penulisan Mushaf Alquran Standar Indonesia* (Jakarta: LPMA, 2013), hlm. 3.

khusus. Dalam artikel ini akan kita diskusikan tentang:bagaimana sejarah pencetakan dan penerbitannya? Dan apa karakteristik yang menjadi ciri khasnya?

ASPEK KESEJARAHAN

Jika Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Kementerian Agama menerbitkan Mushaf Standar Bahriyah yang mengacu pada mushaf terbitan Turki, maka warga Kudus mempunyai ikon mushaf yang terkenal dengan sebutan Mushaf Pojok Menara Kudus.*Pojok* merupakan bahasa Jawa yang berarti sudut. Istilah *Mushaf Pojok* terbiasa digunakan oleh para santri penghafal Alquran untuk menyebut setiap mushaf Alquran yang pada setiap sudut/*pojok* lembarannya berupa akhir sebuah ayat tertentu, dan dilanjutkan dengan ayat selanjutnya pada sudut atas lembaran berikutnya.

Mushaf Alquran dengan model yang demikian di Indonesia pada mulanya dikenal dengan sebutan Mushaf Bahriyah, disebabkan model seperti itu yang banyak beredar di Indonesia adalah Mushaf Bahriyah yang diterbitkan oleh penerbit Bahriyah Istanbul Turki.³

Salah satu yang menarik dari mushaf ini adalah ia dicetak oleh sebuah percetakan yang selama ± 25 tahun merupakan satu-satunya pencetak mushaf ayat sudut dari dalam negeri. Peran sebagai satu-satunya penerbit Mushaf Pojokselama dua setengah dasawarsaitu menjadikan Alquran itu melekat di hati masyarakat, sehingga mereka menyebutnya sebagai *Qur'an Kudus*.Istilah ini sangat melekat di kalangan para penghafal Alquran dan digunakan pada hampir semua pesantren tahfiz di Indonesia.⁴Di samping itu, mushaf ini juga

3 Ali Akbar, "Perkembangan Pencetakan Mushaf Alquran di Indonesia" dalam *JurnalS{uh}uf* Vol. 4 No. 2 Th. 2011, hlm. 274.

4 Ali Akbar, "Qur'an Kudus Qur'an dari Turki" dalam <http://quran-nusantara.blogspot.co.id/2013/03/v-behaviorurldefaultvml.html> diakses pada 04 Mei 2016

dijadikan sebagai salah satu bahan perbandingan Tim Lajnah saat penyusunan Mushaf Standar Indonesia.⁵

Awal mula Mushaf Pojok Menara Kudus adalah mushaf kepunyaan KH. M. Arwani Amin yang didapatkan beliau saat melaksanakan ibadah haji pada kisaran tahun 1970-an.⁶ Mushaf tersebut dicetak oleh sebuah percetakan dari Turki. Kemudian mushaf itu diberikan kepada pihak percetakan Menara Kudus untuk dicetak dan disebarluaskan karena dianggap dapat membantu para *huffaz* dalam menghafalkan Alquran.⁷ Ketika menyerahkan mushaf tersebut Mbah Arwani berpesan agar tidak merubah apapun, kalau ada yang tidak paham silakan tanyakan langsung.⁸

Informasi ini sesuai dengan hasil komparasi yang dilakukan oleh Ali Akbar, yang menyatakan bahwa Mushaf Pojok Menara Kudus adalah hasil kopi ulang dari Mushaf Bahriyah terbitan percetakan Usman Bik di Turki bertanggal Jumadil Ula 1370 H (Februari/Maret 1951 M) yang ditulis oleh seorang kaligrafer bernama Mustafa Nazif.⁹ Hal ini juga ditegaskan oleh Abdul Mufid, seorang kaligrafer yang bekerja pada PT. Menara Kudus. Ia mengatakan, melihat dari karakternya, tulisan pada Mushaf Pojok Menara Kudus bisa dipastikan adalah tulisan dari Mustafa Nazif, seorang kaligrafer terkenal pada masa itu yang berkebangsaan Turki.¹⁰

5 Lihat transkrip data perbandingan Mushaf Standar Indonesia dengan mushaf-mushaf terbitan dalam dan luar negeri hasil Muker II tahun 1976 dalam *Sejarah Penulisan Mushaf Standar Indonesia*, hlm.155.

6 Penentuan tahun tersebut mengacu pada biografi KH. M. Arwani Amin yang ditulis oleh Rosehan Anwar, yang menegaskan bahwa haji kedua dilakukan pada tahun 1969-1970 M. Rosehan Anwar, *Laporan Penelitian dan Penulisan Biografi K.H.M. Arwani Amin* (Proyek Penelitian Keagamaan Departemen Agama, 1986/1987), hlm. 107.

7 Wawancara dengan M. Ulil Albab Arwani pada 05 September 2016.

8 Wawancara dengan Asrori (Manager Produksi PT. Menara Kudus) 04 September 2016.

9 Ali Akbar, "Qur'an Kudus, Qur'an dari Turki", dalam <http://quran-nusantara.blogspot.co.id/2013/03/v-behaviorurldefaultvmlo.html> diakses pada 04 Mei 2016.

10 Wawancara dengan Abdul Mufid pada 04 September 2016.

Penulis kesulitan mendeskripsikan dengan detail naskah asli mushaf yang menjadi master pencetakan mushaf tersebut, karena diduga kuat ikut terbakar pada saat terjadi musibah kebakaran pada bagian reproduksi PT. Menara Kudus yang terjadi sekitar tahun 2000-an.¹¹

Mushaf Pojok Menara Kudus diterbitkan pertamakali pada tahun 1974 M dan dikoreksi oleh tiga ulama ahli Alquran asal kota Kudus, yaitu KH. M. Arwani Amin, KH. Hisyam Hayat, dan KH. Sya'roni Ahmadi. Kemudian Mushaf Pojok Menara Kudus mendapatkan izin beredar dari Lembaga Lektur Keagamaan pada tanggal 29 Mei 1974 setelah terlebih dahulu mendapatkan tanda tashih dari Lajnah Pentashih Mushaf Alquran Kementerian Agama RI pada tanggal 16 Mei 1974 yang saat itu diketuai oleh Hamdani dan Sujono sebagai sekretaris.¹²

Kendati PT. Menara Kudus saat ini mencetak 47 varian mushaf, namun Mushaf Pojok Menara Kudus masih menjadi andalan dan paling laris, sehingga sejak pertama diterbitkan sampai saat ini terus mengalami cetak ulang pada tiap tahunnya mencapai 40.000 sampai 50.000 eksemplar.¹³

KARAKTERISTIK MUSHAF POJOK MENARA KUDUS

1. Tanda Surah, Ayat, dan Juz

Seperti mushaf-mushaf pada umumnya, Mushaf Pojok Menara Kudus memuat lengkap 30 juz dan 114 surah dengan tebal 619

11 Wawancara dengan Fathoni (Direktur PT. Menara Kudus) dan Asrori (Manager Reproduksi) 04 September 2016. Namun M. Ulil Albab Arwani menyimpan mushaf cetakan Damaskus Syria yang menurutnya sama persis dengan master mushaf yang terbakar itu. Hal inilah yang membuat salah satu peneliti Mushaf Pojok Menara Kudus dalam skripsi yang ditulisnya mempunyai kesimpulan bahwa master Mushaf ini adalah mushaf terbitan Damaskus Syria, bukan berasal dari Turki. Menurut pengamatan penulis, kesamaan tersebut hanya terdapat pada jenis *khat*, tanda waqf dan *rasm* yang digunakan.

12 Lembar ijin terbit dari Departemen Agama Lembaga Lektur Keagamaan yang berada di bagian belakang mushaf.

13 Wawancara dengan Asrori pada 04 September 2016.

halaman yang berangka. Dengan rincian surah Al-Fa>tih}ah sebagai permulaan mushaf berada pada halaman 2 sedangkan surah al-Na>s sebagai pungkasan berada pada halaman 605. Setiap juz dalam mushaf ini berjumlah 10 lembar atau 20 halaman. Kecuali pada juz 1 yang berjumlah 21 halaman dan juz 30 yang berjumlah 23 halaman. Lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

J U Z	Awal Juz				Akhir Juz			
	Hlm	Nama Surah	Nomor Ayat	Lafaz	Hlm	Nama Surah	Nomor Ayat	Lafaz
1	2	الفاتحة	1	بِسْمِ اللَّهِ	22	البقرة	141	تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ
2	23	البقرة	142	سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ	42	البقرة	252	تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ
3	43	البقرة	253	تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا	62	ال عمران	91	إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا
4	63	ال عمران	92	لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ	82	النساء	23	حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتِكُمْ
5	83	النساء	24	وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ	102	النساء	147	مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعِبَادِكُمْ
6	103	النساء	148	لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ	122	المائدة	82	لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ
7	123	المائدة	83	وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ	142	الأنعام	110	وَيُتْلَبُ أَفْتَدَتْهُمْ
8	143	الأنعام	111	وَلَوْ أَنَّا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمْ	162	الأعراف	87	وَأِنْ كَانَ طَائِفَةٌ مِّنْكُمْ
9	163	الأعراف	88	قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا	182	الأنفال	40	وَأِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا

10	183	الأطفال	41	وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ	202	التوبة	93	إِنَّمَا السَّبِيلُ
11	203	التوبة	94	يَعْتَدِرُونَ إِلَيْكُمْ	222	هود	5	أَلَا إِنَّهُمْ يُشُونَ صُدُورَهُمْ
12	223	هود	6	وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ	242	يوسف	52	ذَلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخْنُءُ
13	243	يوسف	53	وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي	262	إبراهيم	52	هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ
14	263	الحجر	1	الر تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ	282	النحل	128	إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا
15	283	الإسراء	1	سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى	302	الكهف	74	فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا لَقِيَا غُلَامًا
16	303	الكهف	75	قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ	322	طه	135	عُلَّ كُلُّ مُرْتَضٍ
17	323	الأنبياء	1	اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ	342	الحج	78	وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ
18	343	المؤمنون	1	قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ	362	الفرقان	20	وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ
19	363	الفرقان	21	وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ	382	النمل	55	أَنْتُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ
20	383	النمل	56	فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ	402	العنكبوت	45	اتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ
21	403	العنكبوت	46	وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ	422	الأحزاب	30	يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ
22	423	الأحزاب	31	وَمَنْ يَفْعَلْ مِنْكُمْ لِلَّهِ	442	يس	27	بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي

23	443	يس	28	وَمَا أَرْكُنَا عَلٰى قَوْمِهِ	462	الزمر	31	ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
24	463	الزمر	32	فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَّبَ	482	فصلت	46	مَنْ عَمِلَ صَالِحًا
25	483	فصلت	47	إِلَيْهِ يُرَدُّ عِلْمُهُمُ السَّاعَةِ	502	الجاثية	32	وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ
26	503	الجاثية	33	وَبَدَأَهُمْ	522	الذاريات	30	قَالُوا كَذَلِكَ
27	323	الذاريات	31	قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ	542	الحديد	29	لَفَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ
28	543	المجادلة	1	قَدْ سَمِعَ اللَّهُ	562	التحريم	12	وَمَرِيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ
29	563	الملك	1	تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمَلِكُ	582	المرسلات	50	فِي آيِ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ
30	583	النبأ	1	عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ	605	الناس	6	مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Tabel 1. Permulaan & Akhiran Juz dan Nomor Halaman

Maksud dari Tabel ini adalah juz satu dimulai dari halaman 2 dengan surah al-Fātihah ayat 1, dan berakhir pada halaman 22 surah al-Baqarah ayat 141. Begitu seterusnya.

Setiap halaman dalam mushaf ini berisi 15 baris—termasuk iluminasi dan *Basmalah*, jika ada—sekalipun di dalam halaman tersebut terdapat beberapa surah pendek, seperti dalam juz 30. Kecuali pada 2 halaman permulaan juz satu yang hanya berjumlah tujuh baris dan akhir juz 30 yang berjumlah hanya 11 baris sampai akhir surah

al-Nās, atau 14 baris jika menyertakan kalimat-kalimat penutup sebagai imbuhan.

Semua permulaan surah dalam Mushaf Pojok Menara Kudus diawali dengan sebuah iluminasi yang melebar ke samping kanan dan kiri. Iluminasi ini mempunyai motif bervariasi. Artinya tidak semua surah mempunyai motif iluminasi yang sama. Namun tampaknya, motif ukir bunga lebih mendominasi dalam penggunaannya. Pada lembar surah al-Fātihah dan awal al-Baqarah, iluminasi tampak memenuhi bagian pinggir-pinggir halaman. Hal ini tidak terjadi pada halaman-halaman berikutnya, di mana hiasan di pinggir halaman serupa bentuk garis rangkap 4 yang mengelilingi teks-teks suci Alquran.

Pada bagian tengah iluminasi ditulis keterangan dengan berbahasa Arab yang menjelaskan nama surah, status surah (*Makkiyyah/ Madaniyyah*) dan jumlah ayat di dalam surah tersebut. Model ini berlaku di semua surah dalam mushaf ini, selain surah al-Fātihah dan al-Baqarah. Pada kedua surah tersebut ada sedikit perbedaan dari bentuk illuminasi dan keterangan surah. Selain keterangan soal status surah dan jumlah ayat dalam surah al-Fātihah, di bagian bawah halaman diberi penjelasan terkait turunnya surah tersebut, di situ tertulis *nazalat ba'da al-mudda'ssir*.

Sedangkan pada iluminasi surah al-Baqarah, terdapat angka (2) yang mengisyaratkan urutan surah tersebut dalam mushaf. Pada permulaan surah al-Baqarah, keterangan jumlah ayat diletakkan pada bagian bawah dan juga ditambahkan jumlah *ruku'* yang terdapat di dalam surah al-Baqarah.

Pada setiap halaman bernomor genap, selain halaman 2, di bagian atas lembaran yang memotong garis iluminasi yang mengelilingi teks Alquran terdapat sebuah tulisan Arab dan sebuah angka yang mengisyaratkan nama surah dan nomor urut surah yang terdapat pada halaman itu. Apabila dalam satu halaman terdapat lebih dari

satu surah, maka yang disebutkan hanya surah yang terletak paling atas pada lembaran tersebut. Sedangkan pada halaman bernomor ganjil, terdapat tulisan yang memberi keterangan juz yang ada pada halaman itu. Misalnya juz 2, ditulis (الجزء الثاني). Begitu seterusnya sampai selesai 30 juz.

Selain juz satu, semua permulaan juz berada pada lembar halaman bagian kiri atau halaman bernomor ganjil. Permulaan ini ditandai dengan sebuah iluminasi yang terdapat pada bagian pinggir halaman dan di bagian tengahnya terdapat tulisan dan angka berbahasa Arab.

Adapun sebagai tanda sebuah ayat, dalam Mushaf Pojok Menara Kudus ini menggunakan model yang sangat sederhana, yakni hanya berbentuk lingkaran biasa dengan sebuah angka di dalamnya yang menunjukkan urutan ayatnya.

Pada pojok kiri bagian bawah halaman bernomor genap selalu terdapat *clue* (petunjuk) atau kalimat petunjuk untuk mengetahui awal kalimat pada ayat di halaman selanjutnya. Contoh pada pojok bawah bagian kiri halaman 94, terdapat tulisan (لَا يَسْتَوِي) yang mengisyaratkan bahwa kalimat pertama dalam ayat berikutnya adalah (لَا يَسْتَوِي). Isyarat ini berlaku pada setiap halaman berangka ganjil, kecuali dalam dua kondisi.

Pertama, jika akhir-akhir dari halaman berangka genap adalah iluminasi yang berisiketerangannama surah, seperti dijelaskan di atas, maka kata petunjuk tersebut bertuliskan (بِسْمِ اللَّهِ) yang mana mengisyaratkan bahwa baris pertama pada halaman berikutnya adalah *basmalah* sebagai pembuka surah tersebut.

Kedua, jika penghabisan halaman berangka genap merupakan ayat terakhir dari surah sebelumnya, dan halaman berikutnya merupakan permulaan surah baru yang diawali dengan sebuah iluminasi berisi keterangan nama surah dan lain sebagainya, maka kalimat petunjuk tersebut bertuliskan (سورة).

2. Harakat dan Tanda Baca

Tidak seperti Mushaf Standar Indonesia maupun Mushaf Madinah yang memberikan petunjuk penggunaan harakat dan tanda baca yang dibakukan dalam teks Alquran terbitan mereka, Mushaf Pojok Menara Kudus tidak memberikan keterangan akan hal itu, baik secara terpisah dalam sebuah buku panduan seperti pada Mushaf Standar Indonesia¹⁴ atau dimuat di bagian belakang mushaf seperti yang kita temukan pada Mushaf Madinah.

Pada aspek harakat, Mushaf Pojok Menara Kudus menggunakan bentuk-bentuk harakat yang sudah berlaku dan familiar di kalangan masyarakat Indonesia. Bentuk-bentuk tersebut berjumlah enam, yakni *fathah*, *kasrah*, *ḍammah*, *fathatain*, *kasratain*, dan *ḍammatain*. Adapun harakat sukun¹⁵ dalam mushaf ini terdapat 2 bentuk, yaitu sukun yang bentuknya menyerupai kepala huruf *kha'* tanpa titik dan sukun berbentuk bulat utuh/*ṣifr mustadīr* (û).¹⁶

Secara garis besar penggunaan dua bentuk sukun di atas dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Tanda sukun () nyaris digunakan di semua huruf mati/ tidak berharakat dalam semua ayat Alquran. Kecuali pada beberapa tempat yang dapat terbilang sedikit.

14 Buku "Mengenal Mushaf Alquran Standar Indonesia" dicetak perdana pada tahun 1984, dan kemudian dicetak ulang pada 1994/1995. Lihat *Sejarah Penulisan Mushaf Alquran Standar Indonesia*, hlm. 151.

15 Penyebutan sukun sebagai harakat menurut disiplin ilmu rasm adalah tidak tepat. Sebab sukun merupakan lawan kata dari harakat itu sendiri (*salb al-h}arakah*), tanda sukun yang dirumuskan para pakar merupakan tanda yang mengisyaratkan 'adam al-harakah/ ketiadaan harakat. Lihat *Gānim Qaddūri Al-Ḥamad, Rasm al-Muṣḥaf; Dirāsah Lugawīyah Tārikhīyah* (Bagdad: al-Lajnah al-Waṭanīyah, 1982), hlm. 588. Akan tetapi, penyebutan sukun sebagai harakat adalah *li al-taglīb* atau *li al-galabah*. Lihat *Hifni Nāṣif, Ḥayāt al-Lughah al-'Arabīyah* (Kairo: Maktabah al-Ṣaqāfah al-Dīnīyah, 2002), hlm. 15.

16 Konon bentuk sukun bulat terambil dari kepala huruf mim (م) dari kata (جزم) jazm. Sedangkan tanda sukun menyerupai setengah lingkaran dibentuk dari ujung huruf *kha'* (خ) yang diambil dari kata *khaff* (خَفِيفٌ) yang berarti ringan, adapula yang berpendapat berasal dari ujung huruf *jim* (ج) dari kata (جزم). *Rasm al-Muṣḥaf Dirāsah Lugawīyah Ta'rikhīyah*, hlm. 588.

- b) Sedangkan tanda sukun (◌) kebanyakan diletakkan di atas huruf *lam* pada kasus ﺝ Qamariyyah. Meskipun kenyataannya, di beberapa tempat ditemukan huruf mati dan ﺝ Qamariyyah yang tidak diberi tanda (◌), melainkan tanda sukun *šifr mustadīr (ú)*. Adapun pada kasus ﺝ Shamsiyyah, huruf di atas huruf *lam* tidak diberi tanda apapun dan dibubuhkan tanda (ʾ) di atas huruf alif yang menandakan bahwa hakekat dari alif tersebut adalah *hamzah wasʾl*.

Delapan bentuk harakat di atas ditulis secara lengkap, terkecuali pada huruf *waw* dan *yaʾ* ketika berfungsi sebagai huruf mad, yakni yang didahului dengan harakat sejenis dengan keduanya, maka huruf *waw* dan *yaʾ* dikosongkan dari tanda apapun, termasuk sukun. Prinsip ini diberlakukan baik pada kasus *mad ṭābīʿi* maupun *mad ʿarīḍ li al-sukūn*.

Selain harakat di atas, Mushaf Pojok Menara Kudus mempunyai bentuk harakat yang tidak digunakan mayoritas mushaf yang ada, yakni harakat berbentuk alif tegak berdiri (ʾ) yang berada di bawah huruf. Harakat ini menandakan huruf tersebut dibaca kasrah panjang karena bacaan *mad ṭābīʿi* atau *mad ʿarīḍ li al-Sukūn*.

Selain itu Mushaf Pojok Menara Kudus juga mempunyai beberapa tanda baca untuk menandaibacaan tertentu yang sama dengan Mushaf Standar Indonesia, meliputi tanda baca *Mad Wājib*, (ketika *mad ṭābīʿī* bertemu hamzah dalam satu kalimat), *Mad Jāiz* (ketika *mad ṭābīʿī* bertemu hamzah dalam dua kalimat atau awal kalimat berikutnya), *Saktah*¹⁷, *Imālah*¹⁸, *Isymām*¹⁹, *Tashīl*²⁰.

17 Saktah adalah diam sejenak seraya menahan suara, kira-kira dua harakat, tanpa mengambil nafas dan diniatkan untuk melanjutkan bacaan lagi. ‘*Abd al-ʿAliy al-Masʿul, Muʿjam Muṣṭalahāt ʿIlm al-Qirāʾāt al-Qurʾānīyah* (Kairo: Dār al-Salām, 2007), hlm. 230.

18 *Imālah* adalah melafalkan alif yang condong ke *yaʾ* dan suara fathah condong ke arah kasrah sehingga mendekati huruf é. Ibid., hlm. 96.

19 *Isymām* adalah membaca ikhfaʾ harakat sehingga menjadi “antara” bacaan sukun dan berharakat. Ibid., hlm. 80.

20 *Tashīl* adalah meringankan ucapan dengan mengeluarkan suara antara hamzah dan alif.

3. Tanda *Hizb* dan *Ruku'*

Hizb yang berjumlah 60 dalam mushaf Alquran konon merupakan kreasi yang diciptakan pada masa kepemimpinan Abū Ja'far al-Manṣūr al-Dawānīqi (w. 158). Pembagian Alquran ke dalam 60 kelompok atau *hizb* ini dimaksudkan untuk mempermudah seseorang dalam menghafal Alquran. Sebagai contoh, seseorang yang ingin menyelesaikan hafalan Alquran dalam masa setahun maka dia bisa menghafalkan 1 *hizb* setiap minggu. Karena tujuannya adalah mempermudah dihafal, maka jumlah ayat dalam satu *hizb* dengan *hizb* yang lain bisa berbeda, tergantung pada tingkat kesulitan redaksi ayatnya.²¹

Tidak seperti penggunaan pada awal pembuatannya, pada Mushaf Pojok Menara Kudus dalam satu juz terdapat 4 buah *hizb*, yakni kelompok ayat yang semestinya menjadi 1 *hizb* dibagi lagi menjadi 2, sehingga dalam 1 juz terdapat 4 buah *hizb*. Tanda *hizb* terletak di bagian pinggir lembaran dengan tanda sebuah iluminasi yang di bagian dalamnya tertulis kalimat *hizb* (حزب) dan sebuah angka yang menunjukkan urutan *hizb* dalam juz tersebut.

Adapun tanda (ع) biasa disebut dengan tanda *ruku'*, seperti yang terdapat pada Mushaf Pojok Menara Kudus. Menurut *Musā'id al-Tayyār*, tanda itu merupakan hasil kreasi ulama benua India. Maksudnya adalah ayat yang terdapat tanda tersebut merupakan sebuah kisah yang sempurna, dan ayat sesudahnya seperti sebuah paragraf baru sehingga bagi orang yang salat sendiri maupun menjadi imam dianjurkan untuk rukuk pada ayat tersebut, dan melanjutkan dengan ayat sesudahnya pada rakaat selanjutnya.²²

Ibid., hlm. 135.

21 Muḥammad al-Ṣādiq al-Hindi, *Kunūz Alṭāf al-Burhān fī Rumūz Auqāf* Alquran (Kairo: Maktabah al-Azhariyah, 1290 H), hlm. 29.

22 <http://vb.tafsir.net/tafsir304/#.V9we-Ft9600> diakses pada 20 September 2016. Satu-satunya kitab yang penulis temukan yang menyinggung bahkan menulis jumlah *rukuk* dalam tiap-tiap surah adalah kitab *Kunūz Alṭāf al-Burhān fī*

Tanda (ع) diletakkan di atas lingkaran kecil yang memuat nomor ayat. Dalam Mushaf Pojok Menara Kudus, hanya pada surah al-Baqarah yang terdapat penjelasan jumlah ruku' yang dimuat di dalamnya, yaitu berjumlah 40.

4. Tanda Waqf

Pada dasarnya Mushaf Pojok Menara Kudus tidak menuliskan keterangan yang menjelaskan panutan yang diikuti dalam masalah waqf. Menurut M. Ulil Albab Arwani, Mushaf ini dalam masalah *waqf* mengikuti mazhab Imam al-Sijāwandi (w. 560).²³ Memang mazhab waqf al-Sijāwandi ini banyak digunakan mushaf-mushaf yang diterbitkan di kawasan timur meliputi Turki, India, Pakistan, dan Mesir.²⁴ Kendati al-Sijāwandi membagi tingkatan waqf kepada 5 tingkatan, tetapi ia menegaskan ada 6 tanda yang ia gunakan.²⁵ Sebagaimana bisa kita lihat pada tabel di bawah ini:

No.	Simbol	Nama	Cara Baca
1	م	الوقف اللازم	Wajib berhenti. Bahkan dikhawatirkan kufur jika tidak waqf pada kasus tertentu, yang dapat merusak makna jika dilanjutkan ¹
2	ط	الوقف المطلق	Berhenti lebih baik daripada melanjutkan, kecuali terdapat sebab <i>ittisāf</i>
3	ج	الوقف الجائز	Boleh berhenti atau melanjutkan ³
4	ز	الوقف المحوّر لوجه	Boleh berhenti atau melanjutkan, tetapi melanjutkan lebih baik ⁴

Rumūz Auqāf Alquran.

23 Hasil wawancara dengan M. Ulil Albab Arwani pada 05 September 2016.

24 Musā'id al-Ṭayyār, *Wuqūf Al-Qur'ān wa Asāruhā fī al-Tafsīr* (Madinah: Mujaṃma' Malik Fahd, 1431), hlm. 179.

25 Abī 'Abd Allāh Muḥammad bin Ṭaifūr al-Sijāwandi, *Ḥal al-Wuqūf* (Riyād: Maktabah al-Rusyd, 2006), hlm. 169.

5	ص	الوقف المُرخص لضرورة	Boleh berhenti jika nafas tidak kuat, tetapi lebih baik melanjutkan jika nafas masih kuat ⁵
6	لا	لاوقف عليه (الوقف الممنوع)	Tidak ada waqf pada kalimat tersebut. Melanjutkan lebih utama sedangkan berhenti dianggap buruk (<i>qabīh</i>) ⁶

Tabel 2. Tanda Waqf dan Penjelasan Cara Baca

Selain 6 tanda waqf versi *al-Sijāwandi* di atas, terdapat satu tanda waqf lagi yang disebut dengan waqf *mu'ānaqah*²⁶ dengan simbol Maksud dari tanda tersebut adalah menunjukkan adanya dua tingkatan waqf bertemu dalam satu kalimat atau lebih, sehingga pembaca dibebaskan untuk memilih berhenti di waqf yang pertama maupun yang kedua. Namun tidak diperbolehkan berhenti pada kedua tempat itu sebagaimana tidak diperbolehkan *waṣl* tanpa berhenti pada salah satunya.²⁷

5. Nama dan Status Surah

Diskursus seputar status *Makkiy* atau *Madaniy* sebuah ayat/surah, ulama mempunyai 3 definisi berbeda. *Pertama*, Makkiy adalah setiap ayat/surah yang diturunkan di Mekah, meskipun ia diturunkan pasca hijrah Nabi Saw. Sebaliknya, *Madaniy* adalah setiap ayat/surah yang turun di Madinah. Pengelompokan ini mengacu pada aspek tempat penurunan surah, dan dipandang tidak dapat mencakup beberapa ayat yang diturunkan di luar Mekah dan Madinah.

Kedua, setiap ayat/surah yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad Saw. hijrah tergolong Makkiy, sedangkan Madaniy adalah setiap yang diturunkan Pasca Hijrah Nabi Muhammad Saw.

26 Ulama terdahulu menyebutnya dengan waqf *murāqabah*, dan pertamakali yang memperingatkan tentang waqf ini adalah *Abū al-Faḍl al-Rāzi* (w. 454). *Al-Nasyr fī Qirā'āt al-'Asyr*, vol. I, hlm. 237.

27 Muḥammad al-Ṣādiq al-Hindi, *Kunūz Alḥāf al-Burhān...*, hlm. 21.

Ketiga, status Makkiy disematkan kepada ayat/surah yang berbicara kepada penduduk Mekah, dan Madaniy adalah yang berbicara kepada penduduk Madinah.²⁸

Dari ketiga definisi di atas, definisi kedua yang menitikberatkan pada aspek waktu penurunan dengan mengacu pada hijrah Nabi sebagai titik pemisah, adalah pendapat paling populer dan disetujui banyak ulama klasik maupun kontemporer. Definisi pertama dan ketiga dianggap memiliki banyak kelemahan dan tidak mampu mencakup keseluruhan objek (surah/ayat) yang didefinisikan.

Untuk mengetahui lebih jelas mushaf ini dari sisi penamaan dan penentuan status makkiy/madaniy sebuah surah, pada tabel di bawah akan penulis komparasikan 3 mushaf berbeda, yakni Mushaf Pojok Menara Kudus, Mushaf Standar Usmani, dan Mushaf Madinah:

No.	Nama-Nama Surah	Mushaf Pojok Menara Kudus		Mushaf Standar Usmani		Mushaf Madinah	
		Status	Jumlah Ayat	Status	Jumlah Ayat	Status	Jumlah Ayat
1	الفاتحة	MK	7	MK	7	MK	7
2	البقرة	MD Kecuali ayat 281	286	MD	286	MD	286
3	ال عمران	MD	200	MD	200	MD	200
4	النساء	MD	176	MD	176	MD	176
5	المائدة	MD	120	MD	120	MD	120
6	الأنعام	MK	165	MK	165	MK	165
7	الأعراف	MK	206	MK	206	MK	206
8	الأنفال	MD	75	MD	75	MD	75
9	التوبة	MD	129	MD	129	MD	129

28 Muḥammad bin Bahādir al-Zarkasyī, *al-Burhān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2011), vol. I, hlm. 109. ‘Abd al-Raḥmān bin Abū Bakar al-Suyūṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 2008), vol. I, hlm. 11. ‘Abd al-‘Azīm al-Zurqānī, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2005) vol. I, hlm. 165-167.

10	يونس	MK	109	MK	109	MK	109
11	هود	MK	123	MK	123	MK	123
12	يوسف	MK	111	MK	111	MK	111
13	الرعد	MK	43	MK	43	MD	43
14	إبراهيم	MK	52	MK	52	MK	52
15	الحجر	MK	99	MK	99	MK	99
16	النحل	MK	128	MK	128	MK	128
17	الإسراء	MK	111	MK	111	MK	111
18	الكهف	MK	110	MK	110	MK	110
19	مرم	MK	98	MK	98	MK	98
20	طه	MK	135	MK	135	MK	135
21	الأنبياء	MK	112	MK	112	MK	112
22	الحج	MD	78	MD	78	MD	78
23	المؤمنون	MK	118	MK	118	MK	118
24	النور	MD	64	MD	64	MD	64
25	الفرقان	MK	77	MK	77	MK	77
26	الشعراء	MK	227	MK	227	MK	227
27	النمل	MK	93	MK	93	MK	93
28	القصص	MK	88	MK	88	MK	88
29	العنكبوت	MK	69	MK	69	MK	69
30	الروم	MK	60	MK	60	MK	60
31	لقمان	MK	34	MK	34	MK	34
32	السجدة	MK	30	MK	30	MK	30
33	الأحزاب	MD	73	MD	73	MD	73
34	سبأ	MK	54	MK	54	MK	54
35	فاطر	MK	45	MK	45	MK	45
36	يس	MK	83	MK	83	MK	83
37	الصفافات	MK	182	MK	182	MK	182
38	ص	MK	88	MK	88	MK	88
39	الزمر	MK	75	MK	75	MK	75
40	المؤمن/غافر ^٧	MK	85	MK	85	MK	85
41	السجدة/ فصلت ⁸	MK	54	MK	54	MK	54
42	الشورى	MK	53	MK	53	MK	53
43	الزخرف	MK	89	MK	89	MK	89
44	الدخان	MK	59	MK	59	MK	59
45	الجاثية	MK	37	MK	37	MK	37

46	الأحقاف	MK	35	MK	35	MK	35
47	محمد	MD	38	MD	38	MD	38
48	الفتح	MD	29	MD	29	MD	29
49	الحجرات	MD	18	MD	18	MD	18
50	ق	MK	45	MK	45	MK	45
51	الذاريات	MK	60	MK	60	MK	60
52	الطور	MK	49	MK	49	MK	49
53	النجم	MK	62	MK	62	MK	62
54	القمر	MK	55	MK	55	MK	55
55	الرحمن	MK	78	MK	78	MD	78
56	الواقعة	MK	96	MK	96	MK	96
57	الحديد	MD	29	MD	29	MD	29
58	المجادلة	MD	22	MD	22	MD	22
59	الحشر	MD	24	MD	24	MD	24
60	المتحنة	MD	13	MD	13	MD	13
61	الصف	MD	14	MD	14	MD	14
62	الجمعة	MD	11	MD	11	MD	11
63	المنافقون	MD	11	MD	11	MD	11
64	التغابن	MD	18	MD	18	MD	18
65	الطلاق	MD	12	MD	12	MD	12
66	التحريم	MD	12	MD	12	MD	12
67	المملك	MK	30	MK	30	MK	30
68	القلم	MK	52	MK	52	MK	52
69	الحاقة	MK	52	MK	52	MK	52
70	المعارج	MK	44	MK	44	MK	44
71	نوح	MK	28	MK	28	MK	28
72	الحج	MK	28	MK	28	MK	28
73	المزمل	MK	20	MK	20	MK	20
74	المدثر	MK	56	MK	56	MK	56
75	القيامة	MK	40	MK	40	MK	40
76	الإنسان/ الدهر ⁹	MD	31	MD	31	MD	31
77	المرسلات	MK	50	MK	50	MK	50
78	النبأ	MK	40	MK	40	MK	40
79	النازعات	MK	46	MK	46	MK	46
80	عبس	MK	42	MK	42	MK	42
81	التكوير	MK	29	MK	29	MK	29
82	الإنفطار	MK	19	MK	19	MK	19
83	المطففين	MK	36	MK	36	MK	36
84	الانشقاق	MK	25	MK	25	MK	25
85	البروج	MK	22	MK	22	MK	22
86	الطريق	MK	17	MK	17	MK	17
87	الأعلى	MK	19	MK	19	MK	19

88	الغاشية	MK	26	MK	26	MK	26
89	الفجر	MK	30	MK	30	MK	30
90	البلد	MK	20	MK	20	MK	20
91	الشمس	MK	15	MK	15	MK	15
92	اليل	MK	21	MK	21	MK	21
93	الضحى	MK	11	MK	11	MK	11
94	الشرح / الإشراح ¹⁰	MK	8	MK	8	MK	8
95	التين	MK	8	MK	8	MK	8
96	العلق	MK	19	MK	19	MK	19
97	القدر	MK	5	MK	5	MK	5
98	البيّنة	MD	8	MD	8	MD	8
99	الزلزلة / الزوال ¹¹	MD	8	MD	8	MD	8
100	العاديات	MK	11	MK	11	MK	11
101	القارعة	MK	11	MK	11	MK	11
102	التكاثر	MK	8	MK	8	MK	8
103	العصر	MK	3	MK	3	MK	3
104	الهمزة	MK	9	MK	9	MK	9
105	الفيل	MK	5	MK	5	MK	5
106	قريش	MK	4	MK	4	MK	4
107	الماعون	MK	7	MK	7	MK	7
108	الكوثر	MK	3	MK	3	MK	3
109	الكافرون	MK	6	MK	6	MK	6
110	النصر	MD	3	MD	3	MD	3
111	المسد / لنب ¹²	MK	5	MK	5	MK	5
112	الإخلاص	MK	4	MK	4	MK	4
113	الفلق	MK	5	MK	5	MK	5
114	الناس	MD	6	MD	6	MK	6

Tabel 3. Komparasi Nama Surah, Status Surah dan Jumlah Ayat

Melihat tabel di atas ada beberapa kesimpulan yang bisa kita paparkan terkait Mushaf Pojok Menara Kudus:

1. Hanya surah al-Baqarah yang diberi keterangan pengecualian pada ayat tertentu, yakni ayat ke 281, di mana ayat tersebut turun di Mina, termasuk wilayah Mekah, pada saat Nabi Muhammad Saw. melaksanakan haji wada'. Oleh sebab itu

ayat tersebut dianggap ayat Makkiyyah, sebab dikecualikan dari status ke-*Madaniyyah*-an surah al-Baqarah.

2. Melihat kenyataan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa pada kasus ini, Mushaf Pojok Menara Kudus mengikuti pendapat al-Māwardi, sebagaimana disebutkan oleh *al-Zarkasyī* dalam *al-Burhān*.²⁹ Dengan kata lain, dalam menentukan status suatu ayat atau surah, ia merujuk kepada pendapat pertama, yang menjadikan tempat turunnya ayat sebagai dasar pengelompokkan Makkiy atau Madaniy.
3. Seperti umumnya mushaf yang beredar, Mushaf Pojok Menara Kudus mengikuti mazhab *al-Kūfiyyūn* dalam masalah penghitungan jumlah ayat.³⁰
4. Nyaris tidak ditemukan perbedaan antara ketiga mushaf di atas dalam hal penentuan status Makkiy dan Madaniy. Perbedaan hanya terjadi pada surah al-Raʿd, *al-Raḥmān* dan *al-Nās*, di mana Mushaf Pojok Menara Kudus lebih memilih kepada pendapat Ibn ‘Abbās, *Mujāhid*, ‘*Aṭā*’ dan *Saʿīd* bin Jubair.⁵

6. Keterangan Tim Pentashih

Selain karakteristik dari berbagai aspek yang dijelaskan di atas, Mushaf Pojok Menara Kudus juga dilengkapi dengan keterangan tambahan atau panduan singkat yang berada di bagian belakang mushaf. Keterangan itu berkaitan dengan:

1. Bacaan-bacaan yang perlu diperhatikan. Keterangan berisi tabel penjelasan seputar panjang pendek sebuah bacaan, makhraj huruf tertentu di ayat tertentu, tatacara baca sebuah kalimat jika disambung maupun berhenti, dan lain-lain.

²⁹ Al-Zarkasyī, *al-Burhān fī ‘Ulūm Alquran*, vol.I, hlm. 109.

³⁰ Lihat Abū ‘Amr Uṣmān bin Saʿīd al-Dāni, *al-Bayān fī ‘Addi Āyi Alquran* (Kuwait: Markaz al-Makḥṭūṭāt, 1994).

Dalam tabel ini terdapat 63 catatan untuk diperhatikan para pembaca yang ditulis lengkap dengan kalimatnya, nomor ayat, nama surah, juz, halaman, dan baris.

2. Peringatan bagi pembaca mushaf ini untuk memperhatikan tanda-tanda waqf yang ada dan penjelasan tatacara *waqf* dan *was}l* yang benar.
3. Penjelasan singkat seputar adab dan sopan santun bagi pembaca Alquran.
4. Penjelasan ayat-ayat *sajdah* beserta tatacara melakukan sujud tilawah, meliputi syarat dan bacaan yang dibaca dalam sujud.

Menurut hemat penulis, memberi penjelasan tambahan seperti ini merupakan langkah yang luarbiasa, mengingat mushaf yang seperti ini pada waktu itu tidak begitu familiar di kalangan masyarakat Muslim Indonesia, di mana mushaf Bombay adalah yang mendominasi saat itu. Dan itu merupakan salah satu peran penting yang dilakukan oleh Tim Pentashih. *Wallahu A'lam*.

KESIMPULAN

Setelah melakukan kajian mendalam tentang “Sejarah dan Karakteristik Mushaf Pojok Menara Kudus”, bisa kita simpulkan beberapa hal:

1. Mushaf Pojok Menara Kudus adalah reproduksi dari mushaf terbitan Turki, kepunyaan KH. M. Arwani Amin yang diperoleh saat melaksanakan ibadah haji pada tahun 1969/1970 M.
2. Diduga kuat *master* mushaf tersebut ikut terbakar saat terjadi kebakaran yang menimpa PT. Menara Kudus yang terjadi sekitar tahun 2000-an. Sehingga penulis cenderung sependapat dengan Ali Akbar, yang menyatakan bahwa

master Mushaf Pojok Menara Kudus dicetak oleh Penerbit Usman Bik dari Istanbul Turki yang ditulis oleh seorang kaligrafer bernama Mustafa Nazif.

3. Mushaf ini pertamakali diterbitkan pada tahun 1974 M, dan pada tahun yang sama mendapat tanda tashih dan ijin beredar dari Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Departemen Agama Republik Indonesia.
4. Mushaf tersebut mempunyai beberapa perbedaan dengan Mushaf Madinah maupun Mushaf Standar Indonesia dalam hal penggunaan tanda baca dan harakat yang terkesan inkonsisten.
5. Dalam hal tanda waqf konsisten mengikuti mazhab Muḥammad bin Ṭaifūr al-Sijāwandī (w. 560 H) dalam kitab *‘Ilal al-Wuqūf*.
6. Ditemukan perbedaan dengan Mushaf Madinah dalam penentuan status makkīy/madanīy sebuah surah pada surah al-Raḍ, al-Raḥmān dan al-Nās.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosehan, Laporan Penelitian dan Penulisan Biografi K.H.M. Arwani Amin, Jakarta: Proyek Penelitian Keagamaan Departemen Agama, 1986/1987.
- Al-Dānī, Abū ‘Amr ‘Usmān bin Sa‘īd, *al-Bayān fi ‘Addi Āyi Alquran*, Kuwait: Markaz al-Makhtūṭāt, 1994.
- Al-Ḥamad, Gānim Qaddūri, *Rasm al-Muṣḥaf; Dirāsah Lugawīyah Tārīkhīyah*, Bagdad: al-Lajnah al-Waṭanīyah, 1982.
- Al-Hindī, Muḥammad al-Ṣādiq, *Kunūz Alṭāf al-Burhān fī Rumūz Auqāf Alquran*, Kairo: Maktabah al-Azharīyah, 1290 H.

- Ibn al-Jazarī, Muḥammad bin Muḥammad al-Dimasyqī, *al-Nasyr fī Qirā'āt al-'Asyr*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, T.th.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Sejarah Penulisan Mushaf Alquran Standar Indonesia*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2013.
- Al-Mas'ul, 'Abd al-'Aliy, *Mu'jam Muṣṭalahāt 'Ilm al-Qirā'āt al-Qur'āniyah*, Kairo: Dār al-Salām, 2007.
- Nāṣif, Ḥifni, *Ḥayāt al-Lughah al-'Arabiyyah*, Kairo: Maktabah al-Ṣaḡāfah al-Dīniyyah, 2002.
- Al-Sijāwandī, Abī 'Abd Allāh Muḥammad bin Ṭaifūr, *Ilal al-Wuqūf*, Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 2006.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥman bin Abū Bakar, *al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, 2008.
- Al-Ṭayyār, Musā'id, *Wuqūf Al-Qur'ān wa Aṣaruhā fī al-Tafsīr*, Madinah: Mujamma' Malik Fahd, 1431 H.
- Al-Zarkasyī, Muḥammad bin Bahādir, *al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2011.
- Al-Zurqānī, 'Abd al-'Azīm, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Kairo: Dār Al-Hadīṣ, 2005.

Jurnal & Website

- Ali Akbar, "Perkembangan Pencetakan Mushaf Alquran di Indonesia" dalam Jurnal *Ṣuḥuf*, Vol. 4 No. 2 Th. 2011.
- Ali Akbar, "*Qur'an Kudus Qur'an dari Turki*" dalam <http://quran-nusantara.blogspot.co.id/2013/03/v-behaviorurldefaultvmlo.html> diakses pada 04 Mei 2016.
- Zainal Arifin, "Mengenal Mushaf Alquran Standar Usmani Indonesia" dalam Jurnal *Ṣuḥuf*, Vol. 4 No. 1 Th. 2011.

(Footnotes)

- 1 Muh}ammad al-Ṣādiq al-Hindi, *Kunūz Alṭāf al-Burhān...*, hlm. 18.
- 2 Ibid.,hlm. 19.
- 3 Ibid.,hlm. 19.
- 4 Ibid.,hlm. 20.
- 5 Ibid.,hlm. 20.
- 6 Maksud dari berhenti dianggap buruk (kurang baik) adalah jika setelah berhenti pembaca memulai bacaannya dengan kalimat setelahnya. Namun, apabila melanjutkan dengan mengulangi kalimat sebelumnya maka hal itu dianggap baik. Lihat Muh}ammad al-Ṣādiq al-Hindi, *Kunūz Alṭāf al-Burhān...*, hlm. 22. Muh}ammad bin Muh}ammad ibn al-Jazarī al-Dimasyqī, *al-Nasyr fī Qirā'āt al-'Asyr* (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah, T.th), vol. I,hlm. 334.
- 7 Pada iluminasi di awal surah yang menjelaskan nama& status, surah ini ditulis dengan surah al-Mu'min. Namun pada bagian atas pada halaman genap terdapat tulisan yang menyebutkan nama surah, selain ditulis al-Mu'min ada nama lain yang ditulis di dalam kurung, yaitu *Gāfir*.
- 8 Sedikit berbeda dengan surah al-Mu'min/*Gāfir*, pada iluminasi di awal surah ia ditulis dengan nama al-Sajdah atau *Fuṣṣilat* (sekaligus dengan dua nama), hanya saja pada penjelasan di bagian atas hanya ditulis dengan nama *Fuṣṣilat*.
- 9 Dalam mushaf ini surah ini hanya ditulis dengan satu nama, al-Dahr.
- 10 Dalam Mushaf Pojok Menara Kudus surah ini hanya ditulis dengan satu nama, *al-Insyirāh*.
- 11 Dalam Mushaf Pojok Menara Kudus surah ini hanya ditulis dengan satu nama, *al-Zilzāl*.
- 12 Dalam Mushaf Pojok Menara Kudus di bagian iluminasi awal surah ditulis dengan nama surah Lahab. Tetapi pada daftar isi surah di bagian belakang mushaf ditulis dengan nama surah *al-Masad*.